

ANALISIS KINERJA GURU PEMBIMBING DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Aan Purwanto (purwanto.aan29@yahoo.com)¹

Muswardi Rosra²

Yusmansyah³

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the performance of a tutor in the preparation of guidance and counseling program at a State High School District West Coast. The method used in this research is descriptive method. The population in this study were 4 SMA Negeri who have guidance teachers with study background in guidance and counseling. The technique of collecting data is questionnaires programming arranging program guidance and counseling dan documentation. The results of this study indicate that the performance of Teachers Advisors in Counseling Program Development at SMA Negeri in Pesisir Barat district is still poor. This is because in preparing the guidance and counseling program there are counselors who do not conduct an analysis of every aspect of programming.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling pada SMA Negeri Se- Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 4 SMA Negeri yang memiliki guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penyusunan program BK dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Guru Pembimbing Dalam Penyusunan Program Bimbingan Konseling pada SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam menyusun program bimbingan dan konseling masih terdapat guru pembimbing yang tidak melakukan analisis terhadap setiap aspek penyusunan program.

Kata kunci : kinerja guru pembimbing, bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung ³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah.

Menurut Prayitno dan Amti (2004), bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Hal ini sejalan dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan oleh SK Mendikbud No 025/0/1995 bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Program bimbingan dan konseling pada dasarnya memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mengenal dirinya secara matang. Hal ini dimungkinkan agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami fungsi pelayanan bimbingan dan konseling. Upaya untuk mewujudkan itu semua, guru pembimbing di sekolah dituntut untuk menyusun suatu program bimbingan dan konseling, hal ini sesuai dengan standarisasi kinerja konselor sekolah yang salah satunya yaitu menyusun program bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling adalah program yang tertuju pada apa yang ingin dicapai dari tujuan bimbingan sehingga program tersebut dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Untuk membuat program bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan perencanaan yang matang, sehingga tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan harapan dari pendidikan dan individu. Penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan suatu tolak ukur kinerja guru pembimbing sekolah sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan. Hal ini karena dapat diprediksikan bahwa semakin tinggi pemahaman guru pembimbing tentang pelaksanaan program dalam bimbingan dan konseling, maka layanan akan dilaksanakan secara tertib dan lengkap. Melihat dari manfaat penyusunan program di atas, diharapkan guru pembimbing dapat menyusun program bimbingan dan konseling dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Penyusunan program membutuhkan perencanaan yang baik, sehingga program yang dibuat akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Burbach dan Decker (dalam Nurihsan, 2007) mengemukakan pendapatnya bahwa:

”Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus yang bertujuan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan program yang baik akan memberikan manfaat bagi pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Nurihsan (2007) berpendapat bahwa:

”Manfaat dilakukan perencanaan program bimbingan secara matang yaitu adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan, adanya kemudahan mengontrol

dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.”

Jadi, melalui perencanaan program yang baik memberikan manfaat dalam tujuan pelaksanaan program dan selanjutnya dapat dilakukan kontrol dan evaluasi dalam pelaksanaan program guna perbaikan program-program selanjutnya sehingga akan terwujud program bimbingan yang berjalan dengan efektif dan efisien.

Kaitannya dengan perencanaan program bimbingan dan konseling, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan. Nurihsan (2007) lebih merincikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan program yaitu:

”Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa, penentuan tujuan program layanan yang hendak dicapai, analisis situasi dan kondisi di sekolah, penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan, persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan, perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan”.

Jadi, kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, menetapkan tujuan yang hendak dicapai dengan memperhatikan situasi dan kondisi sekolah, menentukan jenis kegiatan dan metode yang akan dilakukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, selanjutnya perlu mempersiapkan fasilitas dan biaya dalam pelaksanaan kegiatan, dan yang terakhir perlu memperkirakan kendala dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi kendala.

Kinerja Guru Pembimbing

Kinerja adalah cara bekerja, perilaku dan penampilan (Yasin, 2000). Jadi kinerja adalah cara kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan peran yang dijalankannya. Winkel (2010) menyatakan bahwa guru pembimbing atau biasa disebut konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada

pelayanan bimbingan. Dikatakan tenaga professional artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Jadi yang dimaksud dengan kinerja guru pembimbing di sekolah adalah cara kerja seorang guru pembimbing dalam mewujudkan tugas dan perannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kinerja tersebut menjadi ukuran apakah guru pembimbing sekolah benar-benar telah melakukan sesuatu yang berharga dan yang diharapkan oleh masyarakat sekolah. Selanjutnya masing-masing dari kinerja tersebut dilengkapi dengan dasar-dasar teori keilmuan, teknik-teknik khusus, sarana serta perlengkapan pendukungnya. Sehingga kinerja tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu pengembangan diri siswa seutuhnya. Salah satu bentuk kinerja guru pembimbing itu sendiri adalah penyusunan program bimbingan dan konseling (Prayitno dan Amti, 2004)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang memberi gambaran cermat mengenai suatu individu, kendala, gejala ataupun pada kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini berfokus pada analisis pekerjaan dan aktivitas yang merupakan pemaparan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Pendekatan ini digunakan karena masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif analisa pekerjaan dan aktifitas

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Pembimbing di SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat, yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Terdapat 4 SMA Negeri di Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah guru pembimbing sebanyak 7 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Check List)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket. Angket ini dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data tentang kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat.

2. Dokumentasi

Metode ini dimaksud untuk mencari dan meneliti bahan-bahan tertulis yang tercatat dalam arsip yang menyangkut kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Peneliti akan mericek data – data hasil evaluasi program dan arsip – arsip penunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling serta kelengkapan inventaris bimbingan dan konseling di sekolah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

a Variabel bebas (independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja guru pembimbing.

b Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyusunan program bimbingan dan konseling.

Definisi Operasional

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu kinerja guru bimbingan dan konseling dan penyusunan program bimbingan dan konseling. Adapun yang dimaksud dengan kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menyusun program bimbingan dan konseling.

Selanjutnya program bimbingan dan konseling adalah keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan yang mencakup pemberian layanan khusus kepada individu untuk membantunya dalam mengadakan penyesuaian diri

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Azwar (2012) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*).

Uji Keterbacaan

Keterbacaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami suatu bacaan. Tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata, struktur isi dan kalimat, isi, tipografi, dan ilustrasi yang dipergunakan. Masing-masing komponen ini diukur dan dinilai berdasarkan kriteria atau pandangan pembaca. Dengan demikian, tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan diukur dari pihak pembaca.

Realibilitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan angket (check list) maka uji reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus alpha (*Cranbach's Alpha*) menggunakan penghitungan komputersasi SPSS.17.0 diperoleh hasil sebesar 0,86 dengan kriteria sangat tinggi, artinya item-item angket tersebut reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus prosentase. Teknik analisis data deskriptif prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah yang disajikan melalui prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SMAN 1 Lemong, SMAN 1 Pesisir Utara, SMAN 1 Karya Penggawa, dan SMAN 1 Pesisir Tengah di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan selama lima hari, dari hari Rabu, tanggal 23 April sampai hari Senin, tanggal 28 April 2014. Responden penelitian ini adalah guru pembimbing SMA Negeri di Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket analisis kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program BK dengan jumlah 46 butir pernyataan. Instrumen ini terdiri dari 7 item, yaitu:

1. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
2. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan penentuan tujuan program layanan yang akan dicapai
3. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan menganalisis program, pelaksanaan, hasil, dukungan serta faktor-faktor penghambat program sebelumnya
4. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan analisis situasi dan kondisi sekolah
5. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan penetapan personil yang akan melaksanakan kegiatan
6. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan persiapan fasilitas dan biaya
7. Proses penyusunan program yang berhubungan dengan merumuskan rencana evaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program

Tabel 2. Data hasil prosentase analisis kinerja guru pembimbing dalam penyusunan program bimbingan dan konseling pada masing-masing aspek

Aspek	Populasi			
	SMAN 1 Lemong	SMAN 1 Pesisir Utara	SMAN 1 Karya Penggawa	SMAN 1 Pesisir Tengah
1	26.3%	31.6%	21.1%	89.4%
2	0%	66.7%	0%	100%
3	0%	33.3%	0%	83.3%
4	0%	0%	0%	100%
5	0%	0%	0%	83.3%
6	0%	33.3%	0%	100%
7	0%	0%	0%	80%

Dengan demikian, dapat di deskripsikan setiap sekolah sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Lemong

Di sekolah ini, guru pembimbing hanya mencatat serta menghukum siswa yang bermasalah, dalam menyusun program BK guru pembimbing tidak mengembangkannya berdasarkan kebutuhan nyata dari para peserta didik yang bersangkutan. SMAN 1 Lemong membuat program BK di sekolah dengan cara mencontoh dari sekolah lain dan melihat program tahun sebelumnya. Dengan demikian, guru pembimbing membuat program BK tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

2. SMA Negeri 1 Pesisir Utara

Minimnya penggunaan instrument yang baku di sekolah ini membuat guru pembimbing tidak dapat menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa dengan baik. Kurangnya pemahaman dan pelatihan serta fasilitas yang diberikan sekolah menyebabkan guru pembimbing SMAN 1 Pesisir Utara membuat program BK di sekolah dengan cara mencontoh dari sekolah lain. Dengan demikian, guru pembimbing membuat program BK tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, guru pembimbing juga tidak mengevaluasi program tahun sebelumnya karena guru pembimbing membuat program tanpa memperhatikan program yang ada sebelumnya.

3. SMA Negeri 1 Karya Penggawa

Di sekolah ini, guru pembimbing tidak menganalisis kebutuhan dan permasalahan siswa,. Kurangnya pemahaman dan pelatihan serta fasilitas yang diberikan sekolah menyebabkan guru pembimbing guru pembimbing SMAN 1 Karya Penggawa membuat program BK di sekolah dengan cara mencontoh dari sekolah lain Dengan demikian, guru pembimbing membuat program BK tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, guru pembimbing tidak mengevaluasi program tahun sebelumnya.

4. SMA Negeri 1 Pesisir Tengah

Penyusunan program BK di sekolah ini melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah. Guru pembimbing juga melakukan evaluasi dalam setiap pembuatan program BK, sehingga mereka dapat melihat faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat dan melancarkan kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, guru pembimbing mampu mengambil rencana dan tindakan yang tepat dalam kegiatan bimbingan dan konseling

Berdasarkan deskripsi hasil di atas, dapat di lihat bahwa kinerja guru pembimbing dalam menyusun program BK di SMA Negeri se-Kabupaten Pesisir Barat berbeda-beda. Dalam menyusun program bimbingan dan konseling, hanya SMAN 1 Pesisir Tengah yang melakukan analisis terhadap kebutuhan dan permasalahan siswa dengan menggunakan instrument DCM, AUM, observasi dan sosiometri. Sedangkan untuk SMAN 1 Lemong, SMAN 1 Pesisir Utara dan SMAN 1 Karya Penggawa menyusun program namun tidak menggunakan instrumen yang baku. Artinya, SMAN 1 Lemong, SMAN 1 Pesisir Utara dan SMAN 1 Karya Penggawa menyusun program hanya menggunakan data siswa dan absen siswa.

Salah satu penyebab tidak disusunnya program BK dengan baik dan tidak adanya instrumen yang baku karena guru BK di SMAN 1 Lemong, SMAN 1 Pesisir Utara dan SMAN 1 Karya Penggawa baru 3 bulan menjadi guru pembimbing di sekolah tersebut dan guru pembimbing belum pernah mengikuti pelatihan, workshop dan

seminar tentang penyusunan program BK di kabupaten Pesisir Barat khususnya dan jika dilihat berdasarkan latar belakang berdirinya sekolah, SMAN 1 Pesisir Tengah merupakan sekolah pertama yang didirikan dari sekolah yang lain di Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan untuk SMAN 1 Pesisir Utara baru berdiri sekitar 6 tahun yang lalu. Jadi, guru pembimbing harus banyak mengikuti pelatihan tentang penyusunan program BK dengan tujuan agar mereka dapat memahami cara penyusunan program BK dan sekaligus menambah wawasan serta pengalaman guru-guru BK di sekolah.

Program Bimbingan dan Konseling yang baik yaitu meliputi kegiatan asesmen (pengukuran, penilaian) atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program/layanan (Nurihsan, 2007).

“Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen konteks lingkungan yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan dan tujuan sekolah, orangtua, masyarakat, dan stakeholder pendidikan terlibat, sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah; (2) asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik; seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, minat, masalah-masalah yang dihadapi, kepribadian, tugas perkembangan psikologis. Sehingga melalui pemetaan ini diharapkan program dan layanan BK yang dikembangkan oleh guru pembimbing benar-benar dibutuhkan oleh seluruh segmen yang terlibat dan sesuai dengan konteks lingkungan program.”

Dengan kata lain, program dan kegiatan yang tertuang dalam rencana semester ataupun tahunan bukan sekedar tuntutan administratif, melainkan tuntutan tanggung jawab yang sungguh harus dilaksanakan secara profesional. Selanjutnya, konsep tersebut juga dijelaskan Prayitno (2002:21-23) yaitu:

“Setiap periode program yang disusun harus memperhatikan secara seksama unsur-unsur dalam program bimbingan konseling yaitu kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang dibimbing, bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung, volume kegiatan, frekuensi layanan, lama kegiatan, waktu kegiatan, dan kegiatan khusus. Sehingga dalam

penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, guru pembimbing dapat memiliki acuan agar mencakup seluruh aspek.”

Di SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat koordinasi dalam penyusunan program belum berjalan sepenuhnya. Guru pembimbing meminta bantuan jika membutuhkan dan pihak yang lain pun membantu pada saat mereka meminta bantuan. Jadi belum ada koordinasi yang berkesinambungan antara guru pembimbing dengan pihak-pihak yang seharusnya terlibat dalam penyusunan program BK. Aspek yang juga menunjang program BK adalah tersedianya fasilitas, baik fasilitas fisik yang terdiri dari uang BK dan alat-alat perlengkapan ruangan serta fasilitas teknis yang terdiri dari alat-alat pengumpul data seperti angket. Dalam pengadaan alat-alat perlengkapan ruangan dan alat pengumpul data siswa diperlukan anggaran biaya khusus. Maka dalam penyusunan program BK perlu adanya perencanaan untuk pembiayaan personil, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis serta biaya operasional. Di SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat, persiapan anggaran dana dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan ada juga sekolah yang tidak melakukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa cara penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Pesisir Barat kurang baik dan kurang maksimal. Hal ini dapat disimpulkan dengan beberapa alasan antara lain:

1. Sesuai dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu sekolah yang menyusun program bimbingan dan konseling yang sudah sesuai dengan aspek-aspek penyusunan program bimbingan dan konseling.
2. Dalam mengungkap kebutuhan (*need assessment*) dan permasalahan siswa, guru pembimbing belum menggunakan alat tes. Dalam menentukan tujuan program layanan yang akan dicapai berdasarkan potensi dan permasalahan

siswa belum sepenuhnya dilakukan, guru bimbingan dan konseling masih melihat secara umum permasalahan yang dihadapi siswa.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri se-Kabupaten Pesisir Barat terdapat tiga sekolah yang kinerja guru BK nya kurang baik. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling pada SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, program disusun sesuai dengan aspek-aspek penyusunan program BK, sedangkan disekolah lainnya tidak memiliki program dan hanya menjalankan tugas jika terdapat insiden.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan (*need assesment*) dan permasalahan siswa serta dapat mempertimbangkan kondisi dan situasi sekolah, mengikut sertakan personil sekolah yang mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran, serta pembagian personil dan siswa asuh diharapkan dapat merata. Agar dapat menambah pengetahuan dalam penyusunan program, hendaknya guru bimbingan dan konseling lebih banyak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling baik *workshop* maupun seminar kemudian membentuk organisasi BK di Kabupaten yang ditempati dengan tujuan agar dapat dengan mudah memperoleh informasi – informasi tentang penyusunan program.

2. Pihak sekolah.

Diharapkan kepada semua pihak sekolah dapat menjalin kerja sama yang baik dengan guru bimbingan dan konseling dalam membantu guru bimbingan dan konseling melakukan penyusunan dan melaksanakan

program bimbingan dan konseling di sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Nurihsan, JA. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Prayitno dkk. 2002. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.

Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Yasin, S. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.